

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Tinjauan Umum tentang Upaya Guru

1. Pengertian Upaya Guru

Upaya menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai usaha kegiatan yang mengarahkan tenaga, pikiran untuk mencapai suatu tujuan. Upaya juga berarti usaha, akal, ikhtiar untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan mencari jalan keluar. Sedangkan pengertian Guru menurut Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd. (2013, hlm.26), “guru sebagai demonstrator adalah peran untuk mempertunjukkan kepada siswa segala sesuatu yang dapat membuat siswa lebih mengerti dan memahami setiap peran yang disampaikan”.

Kemudian diperkuat lagi oleh Dr. E. Mulyasa, M.Pd (2011,hlm. 37) mengatakan bahwa” Guru adalah Pendidik, yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para pesertadidik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin. Selanjutnya prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd (2011, hlm. 52) Mengatakan bahwa “Guru adalah Komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi, maka strategi itu tidak mungkin dapat diaplikasikan.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam ayat 3 dijelaskan lebih lanjut bahwa “Pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan dasar dan menengah disebut guru, dan pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan tinggi disebut dosen” Anonim (dalam 2007, hlm.88). tentang Guru dalam hal ini adalah pendidik yang mengajar pada satuan pendidikan di sekolah. Berkaitan dengan guru, Pemerintahan mengeluarkan suatu peraturan yang mengatur tentang guru tersebut yang mana terdapat pada pasal 1 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa:

“Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta

didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”

Sedangkan dalam Standar Nasional Pendidikan (SNP) Pasal 28, dikemukakan bahwa: “Pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional ” (E. Mulyasa, 2007.hlm. 53).

Atas dasar pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa guru adalah pribadi dewasa yang mempersiapkan diri secara khusus melalui lembaga pendidikan guru yang mempunyai tugas profesional dalam rangka peningkatan pembelajaran. Maka dalam penelitian ini Upaya Guru dapat diartikan sebagai Kegiatan, usaha yang dilakukan oleh Guru dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik melalui Model Pembelajaran *value clarification technique* (VCT).

2. Pengertian Kompetensi Guru

Menurut Johnson (dalam Prof. Dr. H. Wina Sanjaya, M.Pd, 2011, hlm. 18) menyatakan “*Competency as rational performance which save factorial meets the objective for a desired condition*”.

“Menurutnya kompetensi merupakan perilaku rasional guna mencapai tujuan yang dipercayakan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Dengan demikian suatu kompetensi ditunjukkan oleh penampilan atau unjuk kerja yang dapat dipertanggungjawabkan dalam upaya dalam mencapai suatu tujuan. Dari batasan tersebut, maka dapat diambil suatu kesimpulan bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan seperangkat kemampuan standar yang diperlukan untuk menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara maksimal. Kompetensi dapat juga diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak”.

Makna kompetensi dipandang sebagai pilarnya atas kinerja satu profesi atau dalam konteks ini adalah kinerja para guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional, dalam menjalankan fungsi sebagai

guru. Hal ini sejalan dengan pernyataan Sagala dalam jurnal (2009, hlm. 23) menjelaskan tentang Kompetensi sebagai berikut :

“Kompetensi merupakan peleburan dari pengetahuan (daya pikir), sikap (daya kalbu), dan keterampilan (daya fisik) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan”; Dari pernyataan tersebut maka dapat dikatakan kompetensi merupakan gabungan dari kemampuan, pengetahuan, kecakapan, sikap, sifat, pemahaman, apresiasi dan harapan yang mendasari karakteristik seseorang untuk berunjuk kerja dan menjalankan tugas atau pekerjaan guna mencapai standar kualitas dalam pekerjaan nyata”.

Berdasarkan kutipan di atas dapat dinyatakan kompetensi guru adalah kelayakan untuk menjalankan tugas, kemampuan sebagai suatu faktor penting bagi guru, oleh karena itu kualitas dan produktivitas kerja guru harus mampu memperlihatkan perbuatan profesional yang bermutu. Dalam pengertian tersebut, telah terkandung suatu konsep bahwa guru profesional yang bekerja melaksanakan fungsi dan tujuan sekolah harus memiliki kompetensi-kompetensi yang dituntut agar guru mampu melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Seperti yang dinyatakan oleh Hamalik dalam jurnal Feralys Novauli. M (2008, hlm.38) guru yang dinilai kompeten secara profesional, apabila: 1. Guru tersebut mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya, 2. Guru tersebut mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil, 3. Guru tersebut mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan (tujuan instruksional sekolah). 4. Guru tersebut mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.

Guru profesional bukanlah hanya untuk satu kompetensi saja yaitu kompetensi profesional, tetapi guru profesional harus mampu memiliki keempat kompetensi sebagaimana yang diamanatkan Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, sebagai berikut : “Kedudukan guru sebagai tenaga profesional sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional”. Berdasarkan kutipan diatas, maka dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 dijelaskan sebagai berikut:

“Menuntut guru agar memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber sumber belajar baru dan menguasai kompetensi pedagogik,

kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial sebagai bagian dari kemampuan guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya, kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Standar kompetensi guru dikembangkan secara utuh dari empat kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru”.

B. Pembelajaran Mengemukakan Pendapat

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan sengaja. (Sugandi, 2000, hlm. 25) menjelaskan Tujuan pembelajaran dalam bukunya sebagai berikut:

“Membantu siswa pada siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan dengan pengalaman itu tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, ketrampilan, dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan prilaku siswa. Tujuan pembelajaran menggambarkan kemampuan atau tingkat penguasaan yang diharapkan dicapai oleh siswa setelah mereka mengikuti suatu proses pembelajaran”

Tujuan pembelajaran adalah perubahan prilaku dan tingkah laku yang positif dari peserta didik setelah mengikuti kegiatan belajar mengajar, seperti: perubahan yang secara psikologis akan tampil dalam tingkah laku (over behaviour) yang dapat diamati melalui alat indera oleh orang lain baik tutur katanya, motorik dan gaya hidupnya.

a. Prinsip - prinsip pembelajaran dalam bukunya Sugandi, dkk (2000 hlm 27) antara lain:

1) Kesiapan Belajar

Faktor kesiapan baik fisik maupun psikologis merupakan kondisi awal suatu kegiatan belajar. Kondisi fisik dan psikologis ini biasanya sudah terjadi pada diri siswa sebelum ia masuk kelas. Oleh karena itu, guru tidak dapat terlalu banyak berbuat. Namun, guru diharapkan dapat mengurangi akibat dari kondisi tersebut dengan berbagai upaya pada saat membelajarkan siswa.

2) Perhatian

Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis tertuju pada suatu obyek. Belajar sebagai suatu aktifitas yang kompleks membutuhkan perhatian dari siswa yang belajar. Oleh karena itu, guru perlu mengetahui berbagai kiat untuk menarik perhatian siswa pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung.

3) Motivasi

Motivasi adalah kekuatan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut melakukan kegiatan tertentu untuk mencapai tujuan. Motivasi adalah motif yang sudah menjadi aktif, saat orang melakukan aktifitas. Motivasi dapat menjadi aktif dan tidak aktif. Jika tidak aktif, maka siswa tidak bersemangat belajar. Dalam hal seperti ini, guru harus dapat memotivasi siswa agar siswa dapat mencapai tujuan belajar dengan baik.

4) Keaktifan Siswa

Kegiatan belajar dilakukan oleh siswa sehingga siswa harus aktif. Dengan bantuan guru, siswa harus mampu mencari, menemukan dan menggunakan pengetahuan yang dimilikinya .

5) Mengalami Sendiri

Prinsip pengalaman ini sangat penting dalam belajar dan erat kaitannya dengan prinsip keaktifan. Siswa yang belajar dengan melakukan sendiri, akan memberikan hasil belajar yang lebih cepat dan pemahaman yang lebih mendalam.

6) Pengulangan

Untuk mempelajari materi sampai pada taraf insight, siswa perlu membaca, berfikir, mengingat, dan latihan. Dengan latihan berarti siswa mengulang-ulang materi yang dipelajari sehingga materi tersebut mudah diingat. Guru dapat mendorong siswa melakukan pengulangan, misalnya dengan memberikan pekerjaan rumah, membuat laporan dan mengadakan ulangan harian.

7) Materi Pelajaran Yang Menantang

Keberhasilan belajar sangat dipengaruhi oleh rasa ingin tahu. Dengan sikap seperti ini motivasi anak akan meningkat. Rasa ingin tahu timbul saat guru memberikan pelajaran yang bersifat menantang atau problematis. Dengan pemberian materi yang problematis, akan membuat anak aktif belajar.

8) Balikan Dan Penguatan

Balikan atau feedback adalah masukan penting bagi siswa maupun bagi guru. Dengan balikan, siswa dapat mengetahui sejauh mana kemampuannya dalam suatu hal, dimana letak kekuatan dan kelemahannya. Balikan juga berharga bagi guru untuk menentukan perlakuan selanjutnya dalam pembelajaran.

Penguatan atau reinforcement adalah suatu tindakan yang menyenangkan dari guru kepada siswa yang telah berhasil melakukan suatu perbuatan belajar. Dengan penguatan diharapkan siswa mengulangi perbuatan baiknya tersebut.

9) Perbedaan Individual

Masing-masing siswa mempunyai karakteristik baik dari segi fisik maupun psikis. Dengan adanya perbedaan ini, tentu minat serta kemampuan belajar mereka tidak sama. Guru harus memperhatikan siswa-siswa tertentu secara individual dan memikirkan model pengajaran yang berbeda bagi anak didik yang berbakat dengan yang kurang berbakat.

b. Hakikat Pembelajaran Menurut (Dr. Kokom Komalari., M.Pd, 2013, hlm. 3) sebagai berikut:

Pembelajaran dapat didefinisikan sebagai suatu sistem atau proses membelajarkan subjek didik/pembelajar yang direncanakan atau didesain, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis agar subjek didik/pembelajar dapat mencapai tujuan-tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien.

Pembelajaran dapat dipandang dari dua sudut, pertama pembelajaran dipandang sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri dari sejumlah komponen yang terorganisasi antara lain tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, strategi dan metode pembelajaran, media pembelajaran/alat peraga, pengorganisasian kelas, evaluasi pembelajaran, dan tindak lanjut pembelajaran (remedial dan pengayaan)

Kedua, Pembelajaran dipandang sebagai suatu proses, maka pembelajaran merupakan rangkaian upaya atau kegiatan guru dalam rangka membuat siswa belajar. Proses tersebut meliputi:

- 1) Persiapan, dimulai dari merencanakan program pengajaran tahunan, semester, dan penyusunan persiapan mengajar (*lesson plan*) berikut menyiapkan perangkat kelengkapannya, antara lain berupa alat peraga dan alat-alat evaluasi. Persiapan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan guru untuk membaca buku-buku atau media cetak lainnya. Yang akan disajikannya kepada para siswa dan mengecek jumlah dan keberfungsian alat peraga yang akan digunakan.
- 2) Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mengacu pada persiapan pembelajaran yang telah dibuatnya. pada tahap pelaksanaan pembelajaran ini, struktur dan situasi pembelajaran yang diwujudkan guru akan banyak dipengaruhi oleh pendekatan atau strategi dan metode-metode pembelajaran yang telah dipilih dan rancang penerapannya,serta filosofi kerja dan komitmen guru, persepsi dan sikapnya terhadap siswa.
- 3) Menindaklanjuti pembelajaran yang telah dikelolanya, kegiatan pascapembelajaran ini dapat berbentuk *enrichment* (pengayaan), dapat berupa pula berupa pemberian layanan *remedial teaching* bagi siswa yang berkesulitan belajar.

2. Pengertian Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah proses penetapan dan pemanfaatan sumber daya secara terpadu yang diharapkan dapat menunjang kegiatan-kegiatan dan upaya-upaya yang dilaksanakan secara efisien dan efektif dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini, Gaffar (dalam Afifudin, 2012.hlm.77) menegaskan bahwa

perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan berbagai keputusan yang akan dilaksanakan pada masa yang akan datang untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Perencanaan pembelajaran merupakan satu tahapan dalam proses pembelajaran yang sangat bergantung kepada kemampuan keguruan seorang guru. Guru yang baik akan berusaha sedapat mungkin agar pengajarannya berhasil. Salah satu faktor yang bisa membawa keberhasilan itu adalah sebelum masuk kedalam kelas, guru senantiasa membuat perencanaan pembelajaran.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dan tentunya sangat menentukan tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri.

3. Pengertian Model Pembelajaran

Gerlach dan Eri (dalam Uno, 2007: hlm 1) menjelaskan model pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran. Memperhatikan beberapa strategi atau model pembelajaran diatas.

Dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan mempermudah pesertadidik menerima dan memahami materi pembelajaran, yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dikuasai diakhir kegiatan pembelajaran. Kriteria pemilihan model pembelajaran atau startegi pembelajaran hendaknya dilandasi prinsip efisiensi dan efektifitas dalam mencapai tujuan pembelajaran dan tingkat keterlibatan pesertadidik.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam pemilihan model pembelajaran, guru haruslah berpikir model pembelajaran yang manakah yang paling efektif dan efisien dapat membantu pesertadidik dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

4. Pengertian Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat

Menurut Maisaroh, S.E.,MSi. (dalam 2011, hlm. 157) “ Peningkatan adalah suatu upaya yang dilakukan oleh pembelajar (guru) untuk membantu pelajar (siswa) dalam meningkatkan proses pembelajaran sehingga dapat lebih mudah mempelajarinya. Pembelajaran dikatakan meningkat apabila adanya suatu perubahan dalam proses pembelajaran, hasil pembelajaran dan kualitas pembelajaran mengalami perubahan secara berkwalitas.”

Sehingga dalam Penelitian ini Peningkatan yang dimaksudkan ialah bagaimana Upaya Guru dalam meningkatkan kemampuan mengemukakan pendapat Pesertadidik pada Matapelajaran PKn melalui Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT). Mengemukakan Pendapat merupakan proses berbahasa lisan untuk mengekspresikan pikiran dan perasaan, merefleksikan pengalaman, dan berbagi informasi. Ide merupakan esensi dari apa yang kita bicarakan dan kata-kata merupakan untuk mengekspresikannya. Berbicara merupakan proses yang kompleks karena melibatkan berpikir, bahasa, dan keterampilan sosial.

Sejak memasuki dunia sekolah, anak dihadapkan pada dua rentangan yakni, rentangan kemampuan bahasa dan rentangan sikap berbahasa. Pada salah satu ujung rentangan ia ingin mengungkapkan pikirannya dan pada ujung rentangan lain ia takut untuk berbicara. Maka dalam hal ini guru mempunyai tanggung jawab untuk memperkuat kepercayaan berbicara anak-anak, karena kepercayaan dalam berbicara itu sangat dibutuhkan dalam belajar keterampilan berbahasa lisan.

Penanaman sikap percaya untuk berbicara itu berkembang sangat lambat, sehingga dibutuhkan waktu yang cukup lama serta ketelatenan guru dalam membimbing siswa. Guru perlu menciptakan suasana yang memungkinkan siswa untuk praktik menggunakan bahasa lisan. Guru harus dapat mendorong siswa untuk mendeskripsikan, mengklasifikasikan, menginformasikan, merencanakan, dan membandingkan berbagai hal secara lisan.

Terkait dengan hasil belajar, Djamarah (2011,hlm. 106) menyatakan hasil belajar adalah prestasi dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan,

baik secara individu maupun tim. Menurut Bloom dan ditulis kembali oleh Sudjana (2011, hlm 23), secara garis besar membagi hasil belajar menjadi tiga ranah, yaitu :

- a) Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- b) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek yaitu penerimaan, jawaban, penilaian, organisasi, dan internalisasi.
- c) Ranah Psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar berupa keterampilan dan kemampuan bertindak

Menurut Drs. Saiful Bahri Djamarah,. M. Ag (2010.hlm.105) menjelaskan tentang pengertian keberhasilan belajar mengajar sebagai berikut :

“Untuk mengatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa” suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pengajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan Instruksional khusus (TIK)-nya dapat tercapai”.

5. Pengertian Peserta didik

Dalam jurnal tentang Hakikat Pesertadidik oleh agung Kuriniawan (Ahmadi dan Uhbiyati, 2001,) Menjelaskan pengertian pesertadidik sebagai berikut:

“Dalam proses pendidikan anak dididik berdiri sebagai masukan kasar, karena anak memasuki kancah pendidikan masih kosong, belum diolah, belum diproses dalam sistem pendidikan atau latihan sebelumnya, dan belum mempunyai bekal apa-apa, kecuali hanya pembawaan yang dibawa sejak lahir atau potensi-potensi ini baru akan menjadi kemampuan-kemampuan nyata setelah dikembangkan”.

Dalam jurnal tentang Hakikat Pesertadidik oleh agung Kuriniawan (Tirtarahardja; 2000), Menjelaskan pengertian pesertadidik sebagai berikut:

“Peserta didik merupakan makhluk yang dalam proses menjadi berkembang dan terus berkembang tidak pernah selesai (tuntas) selama hidupnya dan dalam hidupnya selalu melibatkan dirinya dalam usaha untuk mewujudkan dirinya sendiri, membantu orang lain dan membuat dunia lebih baik untuk ditempati . dalam proses perkembangan peserta didik sebagai makhluk Tuhan yang mengandung kemungkinan baik dan jahat karena perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan terutama lingkungan

sosial, bahkan ia tidak bisa berkembang sesuai dengan martabat kemanusaannya tanpa hidup di dalam lingkungan sosial”.

Drs.Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag (2010.hlm.113) menjelaskan pengertian Peserta didik sebagai berikut : “Anak didik adalah orang yang dengan sengaja datang kesekolah. Orang tuanyalah yang memasukkannya untuk dididik agar menjadi orang yang berilmu pengetahuan di kemudian hari. Kepercayaan orang tua anak diterima oleh guru dengan kesadaran dan penuh keikhlasan. Maka jadilah guru sebagai pengemban tanggungjawab yang diserahkan itu”.

C. Konsep Pendidikan Kewarganegaraan

1. Pengertian Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan adalah suatu proses dalam rangka mempengaruhi peserta didik supaya mampu menyesuaikan diri sebaik mungkin dengan lingkungannya dengan demikian akan menimbulkan perubahan dalam dirinya yang memungkinkannya untuk berfungsi dalam kehidupan masyarakat.

Jiwa patriotic, rasa cinta tanah air, semangat kebangsaan, kesetiakawanan nasional, kesadaran pada sejarah bangsa, dan sikap menghargai jasa para pahlawan, dapat di pupuk melalui Pendidikan kewarganegaraan. Dalam pasal 37 Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dimuat dalam kurikulum Pendidikan dasar dan menengah.

Tim ICCE (dalam 2005, hlm. 6) menjelaskan pengertian *civic education* sebagai berikut:

“Berawal dari istilah “*Civic Education*” diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi Pendidikan Kewargaan dan akhirnya menjadi Pendidikan Kewarganegaraan. Istilah “Pendidikan Kewargaan” diwakili oleh Azra dan Tim ICCE (*Indonesia Center for Civic Education*) dari Universitas Islam Negeri Jakarta, sebagai pengembang Civic Education pertama di perguruan tinggi. Penggunaan istilah ”Pendidikan Kewarganegaraan” diwakili oleh Winaputa dkk dari Tim CICED (*Center Indonesia for Civic Education*)”.

Menurut Kerr, *“citizenship or civics education is construed broadly to encompass the preparation of young people for their roles and responsibilities as citizens and, in particular, the role of education (through schooling, teaching, and learning) in that preparatory process”*. (dalam Winataputra dan Budimansyah, 2007, hlm. 4).

Dari definisi Kerr tersebut dapat dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan dirumuskan secara luas yang mencakup proses penyiapan generasi muda untuk mengambil peran dan tanggung jawab sebagai warga negara, dan secara khusus, peran pendidikan termasuk di dalamnya persekolahan, pengajaran dan belajar, dalam proses penyiapan warga negara tersebut.

Menurut Azis Wahab dalam (Cholisin, 2000, hlm. 18) menjelaskan tentang Pendidikan Kewarganegaraan sebagai berikut:

“Pendidikan kewarganegaraan merupakan media pengajaran yang meng-Indonesiakan para siswa secara sadar, cerdas, dan penuh tanggung jawab. Karena itu, program PKn memuat konsep-konsep umum ketatanegaraan, politik dan hukum negara, serta teori umum yang lain yang cocok dengan target tersebut, Kemudian azis Wahab mengatakan Perkembangan ilmu kewarganegaraan (Civic’s) dan PKn di Indonesia banyak dipengaruhi oleh perkembangan civic’s dan civic’s education di dunia baik dalam aspek konten maupun metode pembelajaran:.

Berbeda dengan pendapat di atas pendidikan kewarganegaraan diartikan sebagai penyiapan generasi muda (siswa) untuk menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, kecakapan, dan nilai-nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi aktif dalam masyarakatnya (Samsuri, 2011, hlm. 28).

Menurut Zamroni (Tim ICCE, 2005. Hlm.7) pengertian pendidikan kewarganegaraan adalah: “Pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis, melalui aktivitas menanamkan kesadaran kepada generasi baru, bahwa demokrasi adalah bentuk kehidupan masyarakat yang paling menjamin hak-hak warga masyarakat”.

Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan

hak-hak dan kewajiban untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945 (Depdiknas, 2006 hlm. 49). Pendapat lain, Pendidikan Kewarganegaraan merupakan usaha untuk membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antar warga negara dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara menjadi warga negara agar dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Somantri, 2001, hlm. 54).

Pendidikan Kewarganegaraan dapat diharapkan mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen yang kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hakikat NKRI adalah negara kesatuan modern. Negara kebangsaan adalah negara yang pembentuknya didasarkan pada pembentukan semangat kebangsaan dan nasionalisme yaitu pada tekad suatu masyarakat untuk membangun masa depan bersama dibawah satu negara yang sama. Walaupun warga masyarakat itu berbeda-beda agama, ras, etnik, atau golongannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan pengertian pendidikan kewarganegaraan adalah suatu mata pelajaran yang merupakan satu rangkaian proses untuk mengarahkan peserta didik menjadi warga negara yang berkarakter bangsa Indonesia, cerdas, terampil, dan bertanggungjawab sehingga dapat berperan aktif dalam masyarakat sesuai ketentuan Pancasila dan UUD 1945. Serta pendidikan kewarganegaraan mampu menyiapkan warga negara muda yang memiliki peranan dengan ikut serta dalam kegiatan masyarakat.

2. Karakteristik Pendidikan Kewarganegaraan

PKn sebagai mata pelajaran yang sangat penting bagi siswa memiliki karakteristik yang cukup berbeda dengan cabang ilmu pendidikan lainnya. Dalam peraturan menteri Pendidikan Nomor 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa pendidikan kewarganegaraan tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah adalah mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Adapun pembelajaran PPKn menurut Branson (dalam Supandi, 2010, hlm. 101) harus mencakup tiga komponen yaitu :

- a. Pertama, *civics knowledge* (pengetahuan kewarganegaraan) Berkaitan dengan kandungan atau nilai apa yang seharusnya diketahui oleh warga negara. Aspek ini menyangkut kemampuan akademik-keilmuan yang dikembangkan dari berbagai teori atau konsep politik, hukum dan moral. Dengan demikian, matapelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan bidang kajian multidisipliner. Secara lebih terperinci, materi pengetahuan kewarganegaraan meliputi pengetahuan tentang Hak dan kewajiban serta tanggungjawab sebagai warga negara, Hak asasi manusia, prinsip-prinsip demokrasi, lembaga pemerintah dan non-pemerintah, identitas Nasional, Pemerintahan berdasar hukum, (*rule of law*)
 - b. Kedua, *civic's skills* meliputi keterampilan intelektual (*intelektual skills*) dan keterampilan berpartisipasi (*Participatory skills*) dan kehidupan berbangsa dan bernegara
 - c. Ketiga, *civics disposition* (watak-watak kewarganegaraan), komponen ini sesungguhnya merupakan dimensi yang paling substansif dan esensial dalam matapelajaran PPKn. Dimensi watak kewarganegaraan dapat di pandang sebagai “muara” dari pengembangan dimensi sebelumnya. Dengan memperhatikan visi, misi dan tujuan matapelajaran PPKn, karakteristik matapelajaran ini di tandai dengan penekanan pada dimensi watak, karakter, sikap dan potensi lain yang bersifat efektif.
3. Tujuan Pendidikan Kewarganegaraan
- Branson (dalam Supandi, 2010, hlm 103): Tujuan dari Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Tujuannya adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:
- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan.
 - b. Berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, dan bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta anti-korupsi.

- c. Berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain.
- d. Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Ahmad Sanusi (dalam Cholisin 2004, hlm. 15) menyebutkan bahwa konsep-konsep pokok yang lazimnya merupakan tujuan Civic Education pada umumnya adalah sebagai berikut:

- a. Kehidupan kita di dalam jaminan-jaminan konstitusi.
- b. Pembinaan bangsa menurut syarat-syarat konstitusi.
- c. Kesadaran warga negara melalui pendidikan dan komunikasi politik.
- d. Pendidikan untuk (ke arah) warga negara yang bertanggung jawab.
- e. Latihan-latihan berdemokrasi.
- f. Turut serta secara aktif dalam urusan-urusan publik.
- g. Sekolah sebagai laboratorium demokrasi.
- h. Prosedur dalam pengambilan keputusan.
- i. Latihan-latihan kepemimpinan.
- j. Pengawasan demokrasi terhadap lembaga-lembaga eksekutif dan legislatif.
- k. Menumbuhkan pengertian dan kerjasama Internasional.

Dari tujuan yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, diketahui bahwa tujuan Pendidikan Kewarganegaraan memuat beberapa hal yang memuat nilai-nilai karakter. Untuk mencapai tujuan tersebut Pendidikan Kewarganegaraan memiliki komponen-komponen yaitu pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan karakter kewarganegaraan (*civic disposition*) yang masing-masing memiliki unsur. Unsur-unsur dari ketiga komponen tersebut dapat dilihat dalam lampiran

Berdasarkan pemaparan di atas dapat dikemukakan tujuan Pendidikan Kewarganegaraan dapat diartikan sebagai mata pelajaran yang fokus pada pembentukan warga negara yang memiliki keterampilan intelektual, ketrampilan berpartisipasi dalam setiap kegiatan kewarganegaraan dan

memiliki karakter kewarganegaraan yang kuat sehingga menjadikan warga negara yang cerdas dan berkarakter.

4. Ruang Lingkup Pendidikan Kewarganegaraan

Branson (dalam Supandi, 2010, hlm 119) Ruang lingkup Pendidikan Kewarganegaraan diatur dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah. Ruang Lingkup mata pelajaran PKn untuk pendidikan dasar dan menengah secara umum meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. Persatuan dan kesatuan bangsa, meliputi hidup rukun dalam perbedaan, cinta lingkungan, kebanggaan sebagai bangsa Indonesia, sumpah pemuda, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia, partisipasi dalam pembelaan negara, 14 sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, keterbukaan dan jaminan keadilan.
- b. Norma, hukum dan peraturan, meliputi tertib dalam kehidupan keluarga, tata tertib di sekolah, norma yang berlaku di masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional.
- c. Hak Asasi Manusia, meliputi hak dan kewajiban anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen nasional dan internasional HAM, pemajuan penghormatan dan perlindungan HAM.
- d. Kebutuhan warga negara, meliputi hidup gotong royong, harga diri sebagai masyarakat, kebebasan berorganisasi, kemerdekaan mengeluarkan pendapat, menghargai keputusan bersama, prestasi diri, persamaan kedudukan warga negara.
- e. Konstitusi negara, meliputi proklamasi kemerdekaan dan konstitusi yang pertama, konstitusi-konstitusi yang pernah digunakan di Indonesia, hubungan dasar negara dengan konstitusi.
- f. Kekuasaan dan politik, meliputi pemerintahan desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan otonomi, pemerintah pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, pers dalam masyarakat demokrasi.

- g. Pancasila, meliputi, kedudukan pancasila sebagai dasar negara dan ideologi negara, proses perumusan pancasila sebagai dasar negara, pengamalan nilai-nilai pancasila dalam kehidupan sehari-hari, pancasila sebagai ideologi terbuka.
- h. Globalisasi, meliputi: globalisasi di lingkungannya, politik luar negeri Indonesia di era globalisasi, dampak globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, dan mengevaluasi globalisasi.

D. Pengertian Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT)

1. Menurut Para Ahli

Menurut Masnur Muslich (2011: 116), Metode *Value Clarification Technique* merupakan metode menanamkan nilai (*values*) yang merujuk pada pendekatan nilai dengan cara sedemikian rupa sehingga peserta didik memperoleh kejelasan/kemantapan nilai. *value clarification technique* memberikan penekanan pada usaha membantu siswa dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Wina Sanjaya (2006: 34) menyatakan bahwa metode Pembelajaran dengan cara mengklarifikasi nilai *value clarification technique* merupakan pengajaran untuk membentuk peserta didik dalam mencari dan menentukan suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri peserta didik.

Pada pembelajaran *value clarification technique* (VCT) ini guru mengharapkan siswa terlibat aktif dalam mengembangkan pemahaman dan pengenalannya terhadap nilai-nilai pribadi, mengambil keputusan, dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambil, mendorong siswa dengan pertanyaan-pertanyaan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam proses menilai, menggali dan mempertegas nilai-nilai yang dimiliki siswa. VCT menekankan bagaimana sebenarnya seseorang membangun nilai yang menurut anggapannya baik, yang pada gilirannya nilai-nilai tersebut akan mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa *value clarification technique* (VCT) adalah suatu metode pembelajaran yang untuk membantu siswa mengembangkan pemahaman suatu nilai yang dianggap baik dalam menghadapi suatu persoalan melalui proses menganalisis nilai yang sudah ada dan tertanam dalam diri siswa.

2. Tujuan Menggunakan *Value Clarification Technique* (VCT) dalam Pembelajaran Pkn.

Value Clarification Technique (VCT) ditujukan untuk pembelajaran yang berkaitan erat dengan ranah afektif. Perubahan sikap menjadi hal yang ingin dicapai melalui penggunaan metode ini. *Value Clarification Technique* (VCT) juga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpendapat peserta didik melalui serangkaian tahapan dan analisisnya. Taniredja, Faridli & Harmianto (2011: 89) memaparkan beberapa tujuan penggunaan metode VCT dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan antara lain sebagai berikut:

- a. Mengetahui dan mengukur tingkat kesadaran siswa tentang suatu nilai, sehingga dapat dijadikan sebagai dasar pijak menentukan target nilai yang ingin dicapai.
- b. Menanamkan kesadaran siswa tentang nilai-nilai yang dimiliki baik tingkat maupun sifat yang positif maupun yang negatif untuk selanjutnya ditanamkan kearah peningkatan dan pencapaian tentang nilai.
- c. Menanamkan nilai-nilai tertentu kepada siswa melalui cara yang regional (logis) dan diterima siswa, sehingga pada akhirnya nilai tersebut akan menjadi milik siswa sebagai proses kesadaran moral bukan kewajiban moral.
- d. Melatih siswa dalam menerima dan menilai nilai dirinya dan posisi nilai orang lain, menerima serta mengambil keputusan terhadap suatu persoalan yang berhubungan dengan pergaulannya dan kehidupan sehari hari.

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran VCT

Taniredja, (2011) mengemukakan Langkah-langkah pembelajaran *VCT* sebagai berikut.

- a. kebebasan Memilih. Pada tingkat ini terdapat tiga tahap kegiatan yang harus dijalankan, yakni:
 - 1) Memilih secara bebas, artinya kesempatan untuk menentukan pilihan yang menurutnya baik. Nilai yang dipaksakan tidak akan menjadi miliknya secara penuh.
 - 2) Memilih dari beberapa alternatif. Artinya untuk menentukan pilihan dari beberapa alternatif pilihan secara bebas.
 - 3) Memilih dari beberapa alternatif pertimbangan konsekuensi yang akan timbul sebagai akibat pilihannya.
- b. Menghargai. Tingkat pembelajaran *VCT* pada kegiatan ini terdiri dari dua tahap, yakni:
 - 1) Adanya perasaan senang dan bangga dengan nilai yang menjadi pilihannya, sehingga nilai tersebut akan menjadi bagian dalam dirinya.
 - 2) Menegaskan nilai yang sudah menjadi bagian *integral* dalam dirinya di depan umum. Artinya, bila kita menganggap nilai itu suatu pilihan, maka kita akan berani dengan penuh kesadapan untuk menunjukkan di depan orang lain.
- c. Berbuat. Tahap terakhir dalam model pembelajaran *VCT* terdiri dari dua tahap yakni:
 - 1) Kemauan dan kemampuan untuk mencoba melaksanakannya.
 - 2) Mengulangi perilaku sesuai dengan nilai pilihannya. Artinya, nilai yang menjadi pilihan itu harus mencerminkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran VCT

- a. *Value Clarification Technique* dianggap cocok digunakan dalam pembelajaran PKn yang mengutamakan pembinaan aspek afektif. Menurut Wina Sanjaya (2006: 25), pola pembelajaran *VCT* dianggap unggul untuk pembelajaran afektif karena sebagai berikut:

- 1) Mampu membina dan mempribadikan (personalisasi) nilai-moral.

- 2) Mampu mengklarifikasi dan mengungkapkan isi pesan nilai-moral yang disampaikan.
 - 3) Mampu mengklarifikasi dan menilai kualitas nilai-moral diri siswa dalam kehidupan nyata.
 - 4) Mampu mengundang, melibatkan, membina dan mengembangkan potensi diri siswa terutama potensi afektualnya.
 - 5) Mampu memberikan pengalaman belajar berbagai kehidupan.
 - 6) Mampu menangkal, meniadakan, mengintervensi dan menyubversi berbagai nilai-moral naif yang ada dalam sistem nilai dan moral yang ada dalam diri seseorang.
 - 7) Menuntun dan memotivasi hidup layak dan bermoral tinggi.
- b. Disamping kelebihan dalam menggunakan metode pembelajaran, tentunya akan memiliki kekurangan pula dalam aspek yang lain, berikut kekurangan metode pembelajaran *Value Clarification Technique* :
- 1) Apabila guru tidak memiliki kemampuan melibatkan peserta didik dengan keterbukaan, saling mengerti dan penuh kehangatan maka siswa akan memunculkan sikap semu atau imitasi/palsu. Siswa akan bersikap menjadi sikap yang baik, ideal, patuh, dan penurut namun hanya bertujuan untuk menyenangkan guru atau untuk memperoleh nilai yang baik .
 - 2) Sistem nilai yang dimiliki guru, siswa, dan masyarakat yang kurang dapat mengganggu tercapainya target nilai yang akan dicapai.
 - 3) Sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengajar terutama memerlukan kemampuan/keterampilan bertanya tingkat tinggi yang mampu mengungkap dan menggali nilai yang ada dalam diri siswa.
 - 4) Memerlukan kreatifitas guru dalam menggunakan media yang tersedia di lingkungan terutama yang faktual sehingga dekat dengan kehidupan sehari-hari.

5. Penyusunan Sintak Model Pembelajaran VCT

Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)* mempunyai sintak pembelajaran sebagai berikut:

No.	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1.	Guru membuat atau mencari media stimulus, berupa contoh keadaan/perbuatan yang memuat nilai-nilai kontras sesuai dengan topik atau tema target pembelajaran.	Menentukan pembahasan atau pembuktian argumen pada fase ini sudah mulai ditanamkan target nilai dan konsep sesuai dengan materi pembelajaran.
2.	Guru melontarkan stimulus dengan cara membaca cerita atau menampilkan gambar, foto, atau film.	Siswa menentukan argumen dan klarifikasi pendirian (melalui Pertanyaan guru dan bersifat individual, kelompok, dan klasikal).
3.	Guru memberi kesempatan beberapa saat kepada siswa berdialog sendiri atau sesama teman sehubungan dengan stimulus tadi.	Siswa melaksanakan dialog terpimpin melalui pertanyaan guru, baik secara individual, kelompok atau klasikal.
4.	Guru mampu merangsang, mengundang, dan melibatkan potensi afektual siswa.	Siswa melaksanakan hal yang terjangkau oleh pengetahuan dan potensi afektual siswa (ada dalam lingkungan kehidupan siswa).

Gambar 1.1 Sumber : Diolah oleh Peneliti

Dari sintak model *Value Clarification Technique*, dapat dijelaskan karakteristik pembelajaran *Value Clarification Technique* yakni:

- a. siswa terlibat secara aktif dalam mengembangkan pemahaman dan pengenalannya terhadap nilai-nilai pribadi, mengambil keputusan dan bertindak sesuai dengan keputusan pribadi.

- b. mendorong siswa dengan pertanyaan-pertanyaan yang relevan dan mengembangkan ketrampilan siswa dalam melakukan proses menilai.
- c. menggali dan mempertegas nilai-nilai yang dimiliki oleh siswa.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, hal yang terpenting dalam melaksanakan model *VCT* agar bisa berjalan efektif adalah perlu adanya siswa yang mau dan mampu terlibat aktif dalam pembelajarannya. Oleh karena itu, dituntut siswa yang secara potensial memiliki kemampuan berfikir secara kritis. Dalam hal ini peranan guru sebagai motivator pembelajaran sangat diperlukan, suasana kekeluargaan yang hangat juga sangat penting. Sehingga siswa tidak malu untuk ikut aktif dalam pembelajaran.

6. Hubungan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dengan Mata Pelajaran PKn.

Model pembelajaran *value clarification technique* (VCT) sangat relevan dengan matapelajaran PKn yaitu sebagai tempat untuk membentuk peserta didik yang aktif dalam pembelajaran di kelas, aktif dalam bertanya dan mengemukakan pendapat dan cerdas, terampil dan berkarakter, setia kepada bangsa dan negara dengan merefleksikan dirinya dalam kebiasaan berpikir dan bertindak sesuai dengan amanat pancasila dan UUD 1945.

Penanaman nilai dan perubahan sikap dipengaruhi banyak faktor antara lain faktor potensi diri, kepekaan emosi, intelektual dan faktor lingkungan, norma nilai masyarakat, sistem pendidikan dan lingkungan keluarga dan lingkungan bermain, sikap dan perubahan sikap dipengaruhi oleh stimulus yang diterima siswa dan kekuatan nilai yang telah tertanam atau dimiliki pada diri siswa, nilai, moral dan norma dipengaruhi oleh faktor perkembangan, sehingga guru harus mempertimbangkan tingkat perkembangan moral (*moral development*) dari setiap siswa. Tingkat perkembangan moral untuk siswa dipengaruhi oleh usia dan pengaruh lingkungan terutama lingkungan sosial.

Dengan pembelajaran yang menggunakan metode penelitian model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dapat menunjukkan perubahan sikap dan nilai memerlukan keterampilan mengklarifikasi

nilai/sikap secara rasional, sehingga dalam diri siswa muncul kesadaran diri bukan karena rasa kewajiban bersikap tertentu atau berbuat tertentu.

pengubahan nilai memerlukan keterbukaan, karena itu pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan melalui *VCT* menuntut keterbukaan antara guru dan siswa. Keterlibatan siswa secara langsung dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran PPKn

Sehingga sebagai salah satu cara yang dapat ditempuh untuk mencapai keberhasilan pembelajaran PPKn dan mencapai Hasil belajar Pesertadidik yaitu dapat dilihat dari apakah tujuan pembelajaran PPKn sudah tercapai atau belum.

Tujuan Pembelajaran PPKn

- a. Berpikir secara kritis, rasional dan kreatif dalam menanggapi isu kewarganegaraan
- b. Berpartisipasi secara bermutu dan bertanggungjawab, bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat berbangsa dan bernegara
- c. Berkembang secara positif, demokratis untuk membentuk diri berdasarkan pada karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa-bangsa lain,
- d. Mendukung pencapaian Pendidikan Nasional
- e. Membina moral yang diharapkan dapat di wujudkan dalam kehidupan sehari-hari, perilaku yang sesuai dengan nilai dan moral yang berlaku
- f. Menjadi warga negara yang baik.

Sehingga, apabila tujuan pembelajaran sudah mampu dicapai oleh pesertadidik maka dalam meningkatkan mengemukakan pendapat pesertadidik akan dapat dicapai melalui model pembelajaran *Value Clarification Technique (VCT)*.

E. PENELITIAN TERDAHULU YANG RELAVAN

1. Penelitian yang dilakukan Oleh Ninis Khairunisa dengan Judul Penelitian “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (Vct) Untuk Meningkatkan Karakter Peduli Sosial Dalam Pembelajaran Ips di Kelas VIII-L SMP Negeri 29 Bandung”. Dengan Hasil Penelitiannya sebagai berikut :
 - a. pelaksanaan penerapan model pembelajaran VCT sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Peneliti menggunakan stimulus berupa permasalahan-permasalahan sosial dengan bantuan media gambar pada siklus 1 dan video pada siklus 2 dan 3. Siswa diminta untuk menganalisis nilai-nilai peduli sosial dari gambar atau video tersebut secara berkelompok kemudian menyampaikan hasil analisisya di depan kelas. setelah menyampaikan hasil analisisya di depan kelas, peneliti membimbing siswa untuk beragumen mengenai nilai atau materi yang sedang dibahas.
 - b. saat penerapan model pembelajaran value clarification technique (VCT). peneliti menemui beberapa hambatan. Hambatan yang paling menonjol yaitu kurangnya kerjasama siswa saat mengerjakan tugas kelompok. Kerjasama merupakan salah satu aspek yang menjadi hambatan pada siklus 1 dan 2 hingga pada siklus 3 hambatan ini dapat teratasi melalui perbaikan perencanaan serta tindakan khusus sehingga target peningkatan karakter peduli sosial dapat tercapai.
 - c. Hasil observasi penilaian karakter peduli sosial menunjukkan peningkatan karakter peduli sosial pada setiap siklus. Peningkatan karakter peduli sosial siswa juga diperkuat dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan guru IPS yang mengajar di kelas VIII-L dan siswa kelas VIII-L. Melalui model pembelajaran VCT, Siswa jadi lebih memahami materi dan nilai-nilai peduli sosial serta menjadikan pembelajaran IPS yang lebih bermakna. Selain itu, melalui model pembelajran VCT, siswa ditanamkan nilai-nilai peduli sosial melalui cara yang logis yaitu menyajikan

permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa, sehingga nilai tersebut akan menumbuhkan kepekaan, siswa. Kepekaan ini merupakan proses untuk mengembangkan karakter peduli sosial dengan memecahkan permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil tersebut, peneliti menyimpulkan penerapan model pembelajaran VCT mampu meningkatkan karakter peduli siswa.

2. Penelitian yang dilakukan Oleh Evanti dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique (Vct)* Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”. Penelitian Tindakan Kelas pada materi Penegakan Hak Asasi Manusia di Indonesia Kelas XI MIA-1 di SMA Nasional Bandung. Dengan Hasil Penelitiannya sebagai berikut :
 - a. pelaksanaan penerapan model pembelajaran VCT sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Peneliti menggunakan sebagian besar siswa kurang menyukai dan merespon mata pelajaran PKn, ini terlihat ketika mengikuti proses pembelajaran sebagian besar siswa bersikap pasif begitu juga dalam mengikuti diskusi. Sebagian siswa terkesan acuh dan kurang berpartisipasi aktif. Hanya siswa tertentu saja yang aktif bertanya, menjawab, dan menanggapi atau mengemukakan gagasannya. Dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PKn membuat mereka bosan dan tidak menarik. Berdasarkan latar belakang di atas penulis mengambil judul penelitian yaitu : “Penerapan Model Pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan”.
 - b. Dengan pemberian model pembelajaran Value Clarification Technique (VCT) dapat meningkatkan minat belajar siswa”. Model value clarification technique (VCT) merupakan sebuah metoda yang mampu melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Dimana pembelajaran VCT melibatkan siswa, mengajarkan untuk pembinaan moral, dan siswa dapat mengklarifikasikan nilai moral

yang ada dalam kehidupan. Pada saat pembelajaran terjadi suatu komunikasi dua arah yang dapat dilakukan dalam bentuk tanya jawab atau diskusi. Dengan memberi modal pembelajaran VCT yang dengan awal guru terlebih dahulu menyiapkan silabus dan Rpp. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, dimana pelaksanaannya menggunakan dua siklus yaitu Siklus I dan Siklus II dimana keduanya merupakan tindakan pelaksanaan pembelajaran yang memiliki tujuan dalam peningkatan pembelajaran dengan cara observasi penilaian Rpp, observasi penilaian guru, observasi penilaian aktivitas siswa, dan hasil tes. Adapun objek penelitian dalam penelitian ini yaitu 34 siswa pada kelas XI MIA-1 di SMA Nasional Bandung.

- c. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran value clarification technique (VCT) dengan demikian dapat dapat meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran PKn. Dengan demikian bahwa model pembelajaran ini sangat penting untuk menumbuhkan kreativitas dan nilai yang harus dijunjung tinggi oleh siswa sehingga dapat meningkatkan minat belajar.

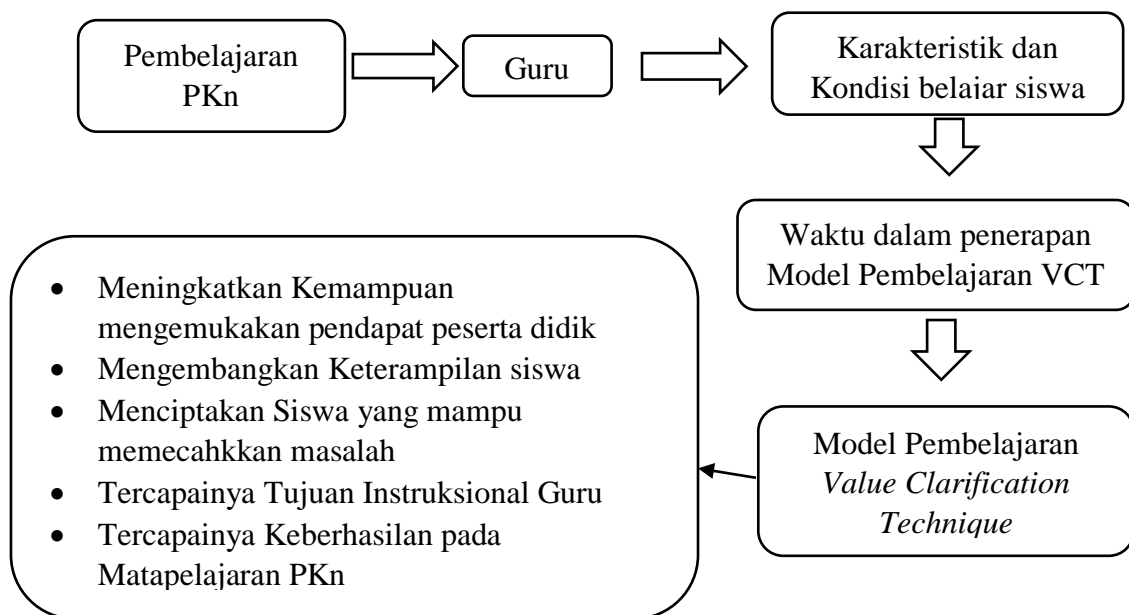
F. KERANGKA PEMIKIRAN

Berdasarkan Kajian Teori yang sudah dijelaskan diatas, Maka dapat dirumuskan Penelitian ini kedalam Beberapa Kerangka Pemikiran yang terdiri dari :

1. Adanya Problematika dalam Model pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam matapelajaran PKn, Penelitian ini membahas tentang problematika peserta didik dalam mengemukakan pendapat pada mata pelajaran PKn dengan menggunakan Model pembelajaran *value clarification Technique* (VCT) karena penelitian ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan arti data-data yang terkumpul dengan memberikan perhatian dan merekam sebanyak mungkin aspek yang diteliti dengan menggunakan metode observasi (pengamatan), wawancara,

dan studi dokumentasi. Data-data yang dimaksud adalah kendala-kendala yang terjadi di dalam model pembelajaran *value clarification Technique* pada mata pelajaran PKn seperti kendala mengenai waktu, guru, karakter siswa dan referensi.

2. Adanya Permasalahan Terhadap Guru itu sendiri, yaitu permasalahan yang meliputi : (1) Guru kurang menggunakan metode belajar yang beragam sehingga siswa hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Hal tersebut kurang meningkatkan pemahaman siswa terhadap kompetensi yang disampaikan oleh guru, (2) Kurangnya semangat kerja dari guru untuk melaksanakan model pembelajaran *value clarification Technique* .
3. Karakteristik dan Kondisi belajar siswa yang berbeda, Karena karakteristik siswa yang beragam baik dari segi intelektual, biologis, dan psikologis, jadi guru masih belum optimal dalam melaksanakan pembelajaran kontekstual Sehingga dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Pemikiran

Sumber : Diolah oleh Peneliti

G. ASUMSI DAN HIPOTESIS PENELITIAN

1. Asumsi Penelitian

Ada beberapa asumsi yang dikembangkan dari Penelitian ini sebagai berikut :

- a. Asumsi mengenai Model Pembelajaran VCT bahwa melihat pengertian dari proses pembelajaran VCT ini merupakan belajar dalam kehidupan nyata, belajar dalam konteks eksplorasi, penelitian penciptaan, belajar menyajikan pengetahuan untuk kegunaannya, belajar dalam konteks interaksi kelompok, dan belajar dengan menggunakan pengetahuan dalam konteks baru. Maka dalam Model Pembelajaran VCT ini mampu membekali siswa dengan pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari satu permasalahan lain dan dari satu konteks lain, sehingga siswa dapat menerapkan pengetahuan yang didapatkannya kedalam kehidupan sehari-hari.
- b. Dalam pembelajaran apabila guru berupaya Menerapkan Model Pembelajaran VCT dalam Pembelajaran PKn maka dapat mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan keterampilan dan karakter warga negara Indonesia terutama pada peserta didik.
- c. Apabila Pembelajaran PKn berbasis pada Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) maka dalam Pembelajaran dapat memberdayakan peserta didik untuk mampu memperkaya pengalaman belajarnya. Selain itu, Model pembelajaran ini dapat membangun pengetahuan dan kepercayaan diri dan kemampuan mengemukakan pendapat peserta didik yang diperoleh dari interaksi dengan peserta didik lainnya.
- d. Melalui Model Pembelajaran (VCT) siswa dapat mengkonstruksikan pengetahuan yang mereka dapatkan dan mengemukakan pendapatnya pada proses pembelajaran PKn dengan fakta-fakta yang ada dalam kehidupan mereka sehari-hari ataupun dengan hasil proses belajar yang dilakukan di kelas. Sehingga mencerminkan adanya keterampilan yang dapat diterapkan oleh Pesertadidik, dan memberikan kesempatan kepada Pesertadidik untuk menentukan atau menerapkan sendiri ide-idenya dan menggunakan strategi-strategi mereka sendiri untuk belajar.

2. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan masalah Penelitian yang sudah di kemukakan di atas, maka selain akan mencoba menemukan jawaban atas berbagai pertanyaan yang diajukan, dalam penelitian ini di rumuskan Hipotesis yang akan diuji berdasarkan hasil dan data penelitian, Hipotesis berkaitan dengan pertanyaan tentang Upaya guru dalam Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Pesertadidik Pada Matapelajaran PKn melalui Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT), serta bagaimana kelebihan dan kekurangan penggunaan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) dalam pembelajaran PKn, Maka dapat dirumuskan kedalam beberapa Hipotesis sebagai berikut :

- a. Jika Upaya Guru dalam meningkatkan Meningkatkan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Pesertadidik Pada Matapelajaran PKn melalui Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT maka guru sudah mampu mencapai keberhasilan pada Tujuan pembelajaran pada matapelajaran PKn.
- b. Jika Pembelajaran PKn menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) secara signifikan maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa sehingga tercapainya keberhasilan pembelajaran yang diharapkan.
- c. Jika Matapelajaran PKn Selalu menggunakan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) pada Proses Pembelajarannya, Maka dapat menjadikan Pesertadidik lebih terampil dalam memecahkan suatu masalah dan mengemukakan pendapat, memiliki keterampilan dalam menerapkan Pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan sehari-hari. Serta pesertadidik mampu menghubungkan Konsep yang ada pada Matapelajaran PKn dengan Fakta-fakta yang terjadi dilingkungan sekitarnya.
- d. Jika Peranan guru dalam memanfaatkan media dan waktu yang efisien serta mengaitkan pembelajaran PKn dengan kehidupan sehari-hari pesertadidik maka akan mempengaruhi keberhasilan kemampuan mengemukakan pendapat pesera didik. Serta dalam pembelajaran PKn

apabila guru menerapkan Model Pembelajaran *Value Clarification Technique* (VCT) sesuai konsep dan langkah-langkah yang tepat, maka dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

- e. Jika kemampuan mengemukakan pendapat pesertadidik pada Matapelajaran PKn sudah mampu ditingkatkan melalui Model Pembelajaran *Value Clarification Technique*, maka Tujuan Pembelajaran pada matapelajaran PKn sudah tercapai dengan baik.